

**Studi Ekploratoris Daya Tarik Destinasi Wisata Di Trowulan Kabupaten  
Mojokerto, 2017**

**Windy Arista, Ahmad Zafrullah TN., Firman Rosjadi Djoemadi**

Bisnis Internasional / Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya

[Windyarista0@gmail.com](mailto:Windyarista0@gmail.com)

**Abstrak** - Salah satu sektor yang mendorong pertumbuhan ekonomi adalah pariwisata. Pembangunan kepariwisataan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mendorong pemerataan kesempatan berusaha, mendorong pemerataan pembangunan nasional, dan memberikan kontribusi dalam penerimaan devisa negara yang dihasilkan dari jumlah kunjungan wisatawan asing. Dalam hal ini Kabupaten Mojokerto gencar memajukan pariwisata di daerahnya, salah satunya pariwisata cagar budaya yang ada di Trowulan yang sudah bertaraf nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati daya tarik destinasi wisata di Trowulan, analisis di lakukan dengan metode wawancara yang menggunakan 4 komponen daya tarik destinasi wisata (Crouch & Ritchie, 1999) yaitu Aktivitas gabungan, memfasilitasi sumberdaya, organisasi dan lokasi. Temuan dari penelitian ini bahwa ada kurangnya aktivitas, kesenjangan antar organisasi serta fasilitas yang belum baik jika melihat statusnya sebagai cagar budaya bertaraf nasional.

**Kata kunci** : Pariwisata, Cagar Budaya, Aktivitas Gabungan, Memfasilitasi Sumberdaya, Organisasi, Lokasi

**Abstract** - One of the sectors driving economic growth is tourism. The development of tourism has an important role in increasing the absorption of manpower, encouraging the equalization of business opportunity, encouraging the equitable distribution of national development, and contributing to the country's foreign exchange revenue generated from the number of foreign tourists visiting. In this Mojokerto regency aggressively promote tourism in the region, one of which is cultural heritage tourism in Trowulan which has been national standard. This study aims to observe the attractiveness of tourist destinations in Trowulan, the analysis is done by interviewing methods that use 4 components of attraction of tourist destinations (Crouch & Ritchie, 1999) ie Mix of activities, facilitating resources, organization and location. The findings of this study that there is a lack of activity, the gap between organizations and facilities that have not been good if they see the status as a national cultural heritage.

**Keywords:** Tourism, Cultural Heritage, Mix of Activities, Facilitating Resources, Organization, Location

## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi saat ini merupakan salah satu indikator suatu negara bahwa negara tersebut mempunyai potensi untuk meningkatkan pendapatan per kapita penduduk. Pertumbuhan ekonomi suatu negara yang tinggi tentu didukung oleh beberapa bagian sektor.

Saat ini pada era globalisasi di Indonesia, sektor primer seperti tambang batu bara dan pertanian hingga sektor sekunder seperti industri sudah tidak bisa diharapkan untuk menaikkan domestik bruto. Sehingga pariwisata hadir untuk mengisi kekosongan domestik bruto yang sedikit menurun.

Pariwisata dan bisnis internasional sangat terkait, karena pariwisata merupakan industri yang terbuka. Kaitan antara pariwisata dan bisnis internasional dapat dilihat pada kedatangan turis asing ke Indonesia.

Indonesia berusaha mencapai target untuk menyambut 10 juta turis asing pada 2015, namun angka ini jauh lebih rendah dari jumlah turis yang mengunjungi negara tetangga Singapura (15 juta) atau Malaysia (27 juta) (Indonesia Investment, 2016).

Menurut Soemardjan (1977), Sebagai salah satu sektor pembangunan yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah pariwisata dianggap sebagai suatu aset yang strategis untuk mendorong pembangunan pada wilayah - wilayah tertentu yang mempunyai potensi objek wisata. Dengan adanya perkembangan industri pariwisata di suatu wilayah, arus urbanisasi ke kota - kota besar dapat lebih ditekan.

Menurut Badan Pusat Statistik Prov. Jawa Timur. Bahwa selama ini pembangunan sektor pariwisata selalu dilakukan prioritas di semua daerah, tak terkecuali di Provinsi Jawa Timur. Kemajuan sektor pariwisata ini kerap kali digunakan sebagai salah satu alat ukur dalam menilai stabilitas ekonomi dan keamanan suatu daerah. Dalam arti apabila suatu daerah kunjungan tamu asing relatif banyak, maka daerah tersebut bisa diindikasikan mempunyai stabilitas

ekonomi dan keamanan yang relatif baik. (statistik pariwisata Jawa Timur 2015/2016)

Menurut Sukardi (2017), Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang cukup nyata terhadap perekonomian. Ini terlihat dari sumbangan PDRB Pariwisata 2016 sampai Triwulan ke III sejumlah Rp. 78,47 triliun atau berkontribusi sebesar 5,67 % dari total PDRB Jawa Timur sebesar Rp 1.382,20 juta atau naik 9,23% dibanding tahun 2015.

Mengutip dari statistik pariwisata Jawa Timur 2015/2016. Meskipun pariwisata merupakan sektor penting, kurangnya infrastruktur yang layak di Indonesia khususnya Jawa Timur adalah masalah yang berkelanjutan. Hal ini sangat meningkatkan biaya - biaya logistik sehingga membuat iklim investasi kurang menarik dan juga mengurangi kelancaran perjalanan destinasi wisata.

Salah satu daya tarik wisata yang menarik untuk di bahas adalah wisata di Kabupaten Mojokerto. Salah satunya wisata sejarah yang ada di Trowulan dan Trowulan juga sudah diakui nasional sebagai destinasi wisata sejarah di Indonesia yang setara dengan candi Prambanan. Wisata Trowulan merupakan peninggalan majapahit yang masih berdiri dan kokoh, nuansa tradisional dan kental akan cerita leluhur menjadi daya tarik utama yang akan disuguhkan masyarakat kepada wisawatan asing maupun lokal.

Walaupun Trowulan menjadi salah satu ikon '*Spirit Of Majapahit*' di Kabupaten Mojokerto, masih ada beberapa hal yang perlu di perbaiki. Mulai dari fasilitas hingga beberapa aktivitas yang dilakukan. Terkait dengan pariwisata, konsep daya saing juga relevan untuk diterapkan pada destinasi wisata. Crouch & Ritchie (1999) mengadaptasi model Porter, mengemukakan bahwa "daya tarik destinasi wisata" dipengaruhi 4 komponen

**Tabel 1 Komponen Daya Tarik Destinasi Wisata**

<i>Destination Attractiveness</i>				
<i>Komponen</i>	<b>Core Resources &amp; Attractors</b>	<b>Supporting Factors &amp; Resources</b>	<b>Destination Management</b>	<b>Qualifying Determinants</b>
<i>Aspek</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Physiography</li> <li>2. Culture and History</li> <li>3. Market ties</li> <li>4. Mix of Activities</li> <li>5. Special Events</li> <li>6. Entertainment</li> <li>7. Superstructure</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Infrastructure</li> <li>2. Accesbility</li> <li>3. Facilitating Resources</li> <li>4. Hospitality</li> <li>5. Enterprise</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Resources Stewardship</li> <li>2. Marketing</li> <li>3. Finance &amp; Venture Capital</li> <li>4. Organization</li> <li>5. Human Resource Development</li> <li>6. Information / Research</li> <li>7. Quality of Service</li> <li>8. Visitor Management</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Location</li> <li>2. Interdependencies</li> <li>3. Safety / Security</li> <li>4. Awareness / Image / Brand</li> <li>5. Cost / Value</li> </ol>

*Sumber :OECD, The impact of culture in tourism, 2009*

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif interpretatif. Menurut Moleong (2005), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami suatu fenomena. Dalam penelitian ini dilakukan eksplorasi bagaimana mengembangkan daya tarik destinasi wisata melalui 4 aspek dari Crouch dan Ritchie (1999), yaitu:

1. *Mix of Activities*
2. *Facilitating Resources*
3. *Organization*
4. *Location*

### **2. Sumber Data dan Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pemangku kepentingan di Pariwisata Trowulan dan pengamatan lapangan. Data sekunder diperoleh dari media internet, surat kabar serta kutipan lain.

### 3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

**Tabel 2 Definisi Operasional Penelitian**

<b>Variabel</b>	<b>Definisi Konseptual</b>	<b>Definisi Operasional</b>
<b>Mix Of Activities</b>	Mix Of Activities dalam suatu wisata adalah tindakan aktivitas yang dilakukan pada suatu objek wisata tertentu, agar dapat menarik wisatawan agar berkunjung ke destinasi wisata tersebut (Crouch dan Ritchie, 1999).	Aktivitas yang dilakukan di lokasi wisata peninggalan Majapahit di Trowulan
<b>Facilitating Resources</b>	Memfasilitasi Sumber daya adalah tindakan pemerintah untuk memajukan dan mengembangkan destinasi wisata di suatu daerah. (Crouch dan Ritchie, 1999)	Fasilitasi dan sumberdaya yang tersedia dalam menunjang kebutuhan tempat wisata di lokasi peninggalan Majapahit Trowulan
<b>Organization</b>	Menurut Nadler dan Tushman (1997) , organisasi ini adalah manajemen yang bertanggung jawab atas kesejahteraan semua aspek tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan tupoksi masing - masing organisasi.	Organisasi terkait pengelola wisata peninggalan Majapahit di Trowulan
<b>Location</b>	Lokasi adalah tempat wisata. (Crouch dan Ritchie , 1999)	Kestrategisan lokasi wisata, dari lokasi ke lokasi yang lainnya

### 4. Pengumpulan Data

#### 1. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan penelitian ini didapat dengan cara membaca literatur, mengunjungi BPS Prov. Jawa Timur, dan mengunjungi Perpustakaan Ubaya untuk membaca koran dan memilah data yang akan di gunakan dalam penulisan ini.

2. Media Internet

Data yang didapatkan dengan menggunakan media internet. Ada beberapa situs websites resmi milik BPS Kab. Mojokerto , Dinas Pariwisata Olahraga dan Pemuda Kab. Mojokerto , Dinas Pendidikan dan Kebudayaan BPCB Kab. Mojokerto, Pemkab Mojokerto, Serta websites yang memiliki keterkaitan dengan Pariwisata khususnya di Jawa Timur.

3. Wawancara

Wawancara yang dilakukan untuk memperoleh informasi dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*In-depth Interview*) yang sudah dilakukan dalam beberapa kali di hari berbeda. Wawancara yang pertama dilakukan di Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Mojokerto pada bulan Februari 2017. Wawancara yang kedua dengan pihak Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Kabupaten Mojokerto. Wawancara yang terakhir dengan Duta Wisata Gus Yuk Kabupaten Mojokerto.

4. Pengamatan dan permintaan data secara langsung

Pengamatan dilakukan langsung di Wisata Trowulan, beberapa tempat yang di kunjungi adalah candi brahu, tikus, kolam segaran, museum Trowulan, dan situs lainnya serta menggali data pariwisata di Bakesbangpol Kabupaten Mojokerto, dan Dinas Pariwisata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 3 Jumlah Obyek Wisata Berdasarkan Kategori Jenis Wisata Di Kabupaten Mojokerto**

No	Kategori Jenis Wisata	Jumlah Objek Wisata	%
1.	Wisata Sejarah	48	54.54
2.	Wisata Alam	10	11.36
3.	Wisata Artifisial	13	14.77
4.	Wisata Budaya	4	4.55
5.	Wisata Religi	2	2.27

No	Kategori Jenis Wisata	Jumlah Objek Wisata	%
6.	Wisata Pendidikan	4	4.55
7.	Wisata Petualangan	5	5.68
8.	Wisata Belanja	1	1.14
9.	Wisata Air	1	1.14
<b>Jumlah :</b>		<b>88</b>	<b>100</b>

*Sumber : Buku informasi Disparpora Kab. Mojokerto, 2011*

Wisata sejarah di Kabupaten Mojokerto memiliki jumlah yang paling banyak dibandingkan dengan objek wisata yang lainnya. Salah satu wisata sejarah yang sangat terkenal di Kabupaten Mojokerto adalah Trowulan yang pernah menjadi pusat dari Kerajaan Majapahit. Terlihat dari banyaknya sisa peninggalan kerajaan yang banyak dijumpai disana. Trowulan merupakan salah satu daya tarik wisata sejarah utama di Kabupaten Mojokerto, karena terdapat puluhan candi yang masih berdiri dengan kokoh, seperti Candi Tikus, Candi Brahu, Candi Wringin lawang dan masih banyak lagi yang bisa di temukan pada desa Trowulan.

### **1. Deskripsi dan Interpretasi Hasil Wawancara dan Observasi**

#### ***Aspek Mix Of Activities (Aktivitas Gabungan)***

Trowulan merupakan cagar budaya yang dilindungi dan sudah diakui nasional sebagai destinasi wisata sejarah di kabupaten Mojokerto. Kerajaan Majapahit merupakan suatu sejarah yang sangat melekat, disetiap pelajaran ilmu sejarah selalu muncul kerajaan Majapahit. Hal ini membuat Kabupaten Mojokerto bangga dengan adanya sejarah tersebut, karena kabupaten Mojokerto pernah menjadi ibukota Majapahit di Masa kejayaannya. Terbukti dengan adanya situs dan peninggalan Majapahit yang masih berdiri kokoh di desa Trowulan.

Dengan adanya wisata yang unggul diberbagai kategori, maka pengembangan dan promosi sangat penting dalam suatu wisata. Dalam hal mengembangkan dan mempromosikan pariwisata di lokasi yang sudah terkenal, maka melakukan aktivitas gabungan (*Mix of Activities*) sangatlah penting. Di

Trowulan sendiri, sebagai wisata sejarah di Mojokerto yang sudah bertaraf nasional dikenal sebagai wisata sejarah yang lebih mengenalkan kita kepada situs - situs bersejarah, seperti candi dan makam leluhur.

Salah satu kegiatan yang selalu dilakukan setiap tahun adalah pemilihan Gus Yuk Mojokerto. Pemilihan duta wisata ini sudah sangat populer di Indonesia, di setiap kabupaten selalu ada pemilihan duta wisata yang bertujuan tempat wisata daerah dapat terekspos dengan adanya muda mudi yang menjadi pelaku wisata. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan di Trowulan, contohnya kirab budaya, malam 1 suro, wayangan, bantengan dan masih banyak lagi kegiatan yang dilakukan. Malam 1 suro dan bantengan merupakan kegiatan yang bertaraf nasional. Dari banyaknya kegiatan yang dilakukan, tak lupa para budayawan dan dinas Pariwisata mengemas acara tersebut dengan nuansa yang kental akan budaya tradisional dan diberi sedikit sentuhan magis yang akan membuat masyarakat setempat percaya dengan leluhur yang sempat menyinggahi Trowulan tersebut.

Disparpora percaya bahwa dengan melakukan aktivitas di Trowulan dapat mengundang wisatawan asing dan lokal untuk berkunjung dan menikmati wisata yang ada. Disparpora sedang gencar melakukan pembangunan pusat oleh-oleh yang lebih terpusat di Trowulan, pembangunan tersebut bernama Kampong Majapahit. Selain itu slogan *the spirit of Majapahit* sudah dikenal se Jawa Timur, dengan diadakannya pameran terbesar se Indonesia dengan slogan tersebut menghantarkan Trowulan lebih dikenal oleh masyarakat luas. Acara yang dilakukan setiap tahun ini selalu diadakan di Grand City Surabaya.

Begitupun dengan BPCB Jawa Timur, melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan agar para wisatawan khususnya anak sekolah dapat membangkitkan rasa cinta terhadap cagar budaya khususnya Trowulan. Kegiatan yang sedang berjalan adalah Museum masuk sekolah, dari kegiatan tersebut dapat sekaligus mempromosikan cagar budaya yang ada di Trowulan.

Dalam hal kegiatan atau aktivitas yang dilakukan Disparpora dan BPCB ini sudah cukup beragam, namun kegiatan tersebut belum cukup menarik untuk

melihat setiap event yang ada. Meskipun sudah dikemas dengan hal yang mistis dan kental akan sejarahnya, pengunjung yang akan datang hanya kalangan masyarakat kabupaten Mojokerto atau para pejabat yang diundang atau ada kalangan tersendiri yang bertujuan untuk datang.

Aktivitas yang dilakukan di Trowulan, khususnya di candi yang megah seharusnya memberikan dampak yang baik untuk melakukan hal yang sama di tahun depannya, seperti sendra tari yang menceritakan sepenggal kisah Majapahit atau tur keliling candi yang ada di Trowulan. Kegiatan yang dilakukan Disparpora reaktif belum beragam terkait aktivitas yang mengajak para pelaku wisata untuk lebih mengenal wisata Trowulan. Kegiatan di Trowulan juga ditakutkan akan merusak situs yang ada didalamnya.

Ada beberapa hal yang masih relatif kurang dalam aktivitas yang dilakukan Disparpora dan BPCB, seperti contohnya tidak ada paket tur wisata yang dapat mempermudah wisatawan untuk mengunjungi wisata Trowulan. Menurut BPCB dan Disparpora, jika wisatawan lokal maupun asing ingin berkunjung selalu individu dan jarang meminta tur travel atau pendamping. Para wisatawan selalu di arahkan ke Museum Trowulan, dan nantinya Museum Trowulan akan memberikan arahan agar wisatawan dapat mengunjungi cagar budaya yang lainnya.

### ***Facilitating Resources (Memfasilitasi Sumber daya)***

Fasilitas merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam suatu wisata, selain memiliki fasilitas penunjuk arah untuk menuju ke lokasi yang ingin dituju, pemerintah juga memiliki *website* yang bisa diakses dan di ambil informasinya salah satunya *website* milik disparpora. Namun sayangnya, untuk wisata peninggalan Kerajaan Majapahit ini belum memiliki Pemandu wisata dan beberapa fasilitas yang lainnya, misalnya paket tour wisata yang mengajak para pengunjung untuk mengelilingi situs di Trowulan.

Pusat oleh-oleh yang kurang terpusat juga menjadi kendala di Trowulan. Jika ada pengunjung yang ingin membeli souvenir atau makanan khas asli Mojokerto harus menempuh jarak yang cukup jauh dari lokasi yang disinggahi.

Fasilitas hotel dan rumah makan sudah ada di Trowulan, tetapi tidak banyak dan kebanyakan ada di Pacet atau Trawas serta di daerah ramai dibagian kota. Banyak komplain dari berbagai pihak, seperti pusat oleh-oleh yang kurang terpusat, sehingga pemerintah akan membangun “Kampung Majapahit” sebagai pusat oleh-oleh dan souvenir letaknya di depan Museum Trowulan. Disparpora juga memiliki rencana bahwa 600 “Rumah Majapahit” akan dijadikan tempat penginapan dan tempat oleh-oleh bagi wisatawan.

Hal yang masih kurang dalam penyediaan fasilitas ini dapat menghambat wisatawan dalam berkunjung, seperti ketika wisatawan asing ingin membeli oleh-oleh harus ke desa Bejijong dahulu, dan belum adanya tempat penginapan yang dekat dengan Trowulan. Peranan Gus Yuk Kabupaten Mojokerto sendiri sudah cukup membantu dalam hal inovasi dan kreatifitas, contohnya Gus Yuk pernah mengajukan proposal ke Disparpora agar Pusat Perkulakan Sepatu Trowulan (PPST) yang berada di jalan By Pass Mojokerto dijadikan tempat berkumpulnya para travel wisata dan pusat oleh-oleh tapi sampai sekarang belum di realisasikan.

### ***Organization (Organisasi)***

Obyek wisata sejarah di Trowulan merupakan cagar budaya yang sudah bertaraf nasional, maka dari itu peran serta para pihak didalamnya adalah menjadi hal penting. Organisasi disini berperan penting dalam mengerakkan suatu wisata tertentu. Di Mojokerto sendiri ada beberapa organisasi yang memiliki tupoksi tersendiri tetapi satu atap dalam mengurus wisata Trowulan.

Pada tahun sebelumnya, Dinas Kebudayaan masih menjadi satu kantor dengan Disparpora. Sejak tahun 2017, Dinas Kebudayaan terpisah dari Disparpora. Di Mojokerto, ada dua organisasi yang melaksanakan tugas pokok di wisata Trowulan, keduanya adalah Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) dan Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga. Masing-masing mengacu pada Undang-undang yang berbeda, jika BPCB mengacu pada Undang-undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya maka Dinas Pariwisata mengacu pada Undang-undang

Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan serta UU nomor 5 tahun 2016 tentang retribusi jasa usaha Kabupaten Mojokerto.

Beberapa Provinsi dan Kabupaten Kota membentuk Dinas - Dinas Kebudayaan yang di dalamnya juga menangani upaya-upaya pelestarian Benda Cagar Budaya dan Situsnya. Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto wilayah kerja Provinsi Jawa Timur dalam usahanya melestarikan benda cagar budaya dan situsnya di Provinsi Jawa Timur, berpedoman pada uraian tugas dan fungsinya yang meliputi pemeliharaan, perlindungan, pemugaran, dokumentasi dan bimbingan/ penyuluhan, penyidikan dan pengamanan baik benda cagar budaya bergerak maupun tidak bergerak.

Dinas Pariwisata memiliki program kerja tersendiri dalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Mojokerto. Dinas Pariwisata Kabupaten Mojokerto setiap tahunnya menggelar Rapat Kerja untuk merumuskan dan meningkatkan koordinasi serta integritas terhadap program-program kerja Dinas Pariwisata kabupaten dan Lembaga lainnya.

Di Trowulan, ketika pihak Disparpora maupun pihak Dinas lainnya yang ingin mengadakan kegiatan di daerah Trowulan atau didalam situs cagar budaya yang dilindung harus seijin dari BPCB terlebih dahulu. Karena menurut BPCB, jika pihak pemerintah tidak ijin dan tanpa sepengetahuan pihak BPCB, maka dikhawatirkan akan merusak situs atau cagar budaya yang ada.

Menurut hasil pengamatan, ada beberapa kesenjangan yang terjadi antara BPCB dan Dinas Pariwisata, yaitu terkait zonasi yang menurut UU no 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Zonasi adalah penentuan batas-batas keruangan Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya sesuai dengan kebutuhan. Jika dinas pariwisata ingin membangun “kampong majapahit” di Trowulan letaknya tepat di depan Museum Trowulan, bagi BPCB hal itu dapat melanggar zonasi, karena mereka membangun bangunan di atas tanah yang bisa jadi di dalamnya mengandung situs - situs atau peninggalan majapahit. Sampai sekarangpun hal ini

belum ada penyelesaian masalah, tetapi dinas pariwisata kabupaten Mojokerto tetap membangun.

### ***Location (Lokasi)***

Bagi sebagian wisatawan jarak tempuh dan lamanya perjalanan untuk menuju suatu tempat wisata sangatlah berpengaruh pada daya tarik wisata dan kemauan wisatawan untuk berkunjung.

Trowulan memiliki keunggulan dalam segi lokasi, karena lokasi tersebut dekat dengan akses jalan negara dan merupakan jalur utama untuk menuju Surabaya dan sekitarnya. Dengan adanya penunjuk arah yang besar, dapat memudahkan wisatawan untuk menemukan lokasi yang ingin dituju. Sedangkan untuk biaya yang harus dikeluarkan relatif murah dibandingkan dengan wisata sejarah lainnya, biaya yang harus dikeluarkan untuk memasuki lokasi wisata tersebut dibawah Rp 8000,- dan untuk biaya retribusi sudah di atur dalam undang - undang nomor 5 tahun 2016 tentang retribusi jasa dan usaha.

Memang benar adanya, untuk mencapai satu lokasi wisata ke lokasi wisata yang lainnya tidak begitu jauh dan sangat dekat dengan jalan raya, sehingga memudahkan para wisatawan untuk berkunjung. Dan biaya yang tergolong murah, juga menjadi nilai tambah bagi Trowulan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan terdapat empat aspek yang dapat mempengaruhi daya tarik wisata di Trowulan, yaitu :

1. Pada aspek kegiatan atau aktivitas yang dilakukan, pemerintah sudah gencar dalam melakukan aktivitas yang berbau tradisional seperti lomba, pameran, tarian dan menempatkan Trowulan sebagai ikon *Spirit Of Majapahit* bagi kabupaten Mojokerto.
2. Fungsi dan peran organisasi sudah jelas dan terstruktur, namun ada kesenjangan antar organisasi berakibat lambannya perkembangan candi

Trowulan. Kesenjangan antara BPCB dan Dinas Pariwisata berawal dari rencana Dinas Pariwisata dalam membangun kampung majapahit di depan Museum Trowulan. Adanya pembangunan tersebut mengakibatkan BPCB gelisah akan adanya harta atau cagar budaya terpendam diatas bangunan yang akan di bangun.

3. Pada aspek fasilitas, pengelola sudah memiliki web resmi dan bisa diakses untuk seluruh kalangan serta hadirnya rumah makan dan penginapan yang tak jauh dari lokasi, menyediakan penunjuk arah sebagai salah satu akses menuju lokasi yang dituju.
4. Pada aspek lokasi ini, Trowulan merupakan cagar budaya yang akses jalan untuk menuju kesana dibidang cukup mudah karena dekat dengan jalan provinsi dan jalannya tidak telalu naik turun.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik Prov. Jawa Timur. 2017. *Statistik Pariwisata Jawa Timur 2015/2016*. BPS Jawa Timur : Jawa Timur.

Crouch, Geoffrey I.; Ritchie, J.R. 1999. *The Impact of Culture on Tourism* : OECD.

Soemardjan, Selo. 1977. *Pariwisata dan Kebudayaan*. Prisma Th. III : Jakarta.

Indonesia Investment, 2016. *Industri Pariwisata Indonesia*. <https://www.indonesia.investments.com/id/bisnis/industri/sektor/pariwisata/item6051>. Diakses pada tanggal 03 Maret 2017.

Sukardi, Akhmad. 2017. *Yosie Kristanto dan Vany Fitria Sebagai Terbaik di Raka Raki 2017*. <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/yosie-kristanto-dan-vany-fitria-sebagai-terbaik-di-raka-raki-2017->. Diakses pada tanggal 03 Maret 2017